

**ANALISIS PERBANDINGAN PENELITIAN INTERNASIONAL-
NASIONAL TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
BERBASIS BUDAYA LOKAL: TANTANGAN, PENDEKATAN,
DAN IMPLIKASINYA**

**Comparative Analysis of International-National Research
on Local Culture-Based Multicultural Education:
Challenges, Approaches, and Its Implications**

Hadirman

Institut Agama Islam Negeri Manado
hadirman@iain-manado.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 27, 2025	Mar 12, 2025	Mar 24, 2025	Mar 29, 2025

Abstract

Although multicultural education based on local culture is an important issue at the national and international levels, there are still gaps in its implementation. The purpose of this study is to examine the differences in approaches to multicultural education at the national and global levels and to emphasize the difficulties and opportunities associated with implementing this approach. Relevant national and international journals were analyzed to conduct a literature study. Data were analyzed qualitatively using a comparative method after being collected from various scientific articles. The results of the study indicate that the global approach emphasizes more on experience-based education and interculturalism, while the national approach tends to incorporate local cultural values into the school curriculum. This tendency is

a form of adaptation and contextualization of multicultural education rooted in the socio-cultural context. On the other hand, policies, synergies, assumptions, cultural dominance, and antipathy towards curriculum adaptation/adjustment are problems in optimizing multicultural education. Although there are still problems in its implementation, in several studies multiculturalism has been shown to increase understanding of cultural differences, strengthen inclusivity, and create social harmony if supported by strong policies and effective learning approaches. To address the dynamics of diversity in the era of globalization, this study offers insights to educators, policymakers, and academics to build a more inclusive and locally-based education system.

Keywords: Education; Multicultural; Research, Challenges, Approaches, Implications

Abstrak: Meskipun pendidikan multikultural yang didasarkan pada budaya lokal menjadi masalah penting di tingkat nasional dan internasional, masih ada kesenjangan dalam menerapkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa perbedaan dalam pendekatan pendidikan multikultural di tingkat nasional dan global, serta untuk menekankan kesulitan dan peluang yang terkait dengan penerapan pendekatan ini. Untuk melakukan penelitian kepustakaan, jurnal nasional dan internasional yang relevan dianalisis. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan metode komparatif setelah dikumpulkan dari berbagai artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan global lebih menitikberatkan pada pendidikan berbasis pengalaman dan interkulturalisme, sedangkan pendekatan nasional cenderung memasukkan nilai budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah. Adanya kecenderungan ini merupakan bentuk adaptasi dan kontekstualisasi pendidikan multikultural yang berakar pada konteks sosial-kultural. Pada sisi yang lain, kebijakan, sinergi, anggapan, dominasi budaya, dan antipati terhadap adaptasi/penyesuaian kurikulum menjadi problem dalam optimasi pendidikan multikultural. Meskipun masih menisahkan problem dalam penerapannya, dalam beberapa kajian multikultural telah terbukti meningkatkan pemahaman tentang perbedaan budaya, memperkuat inklusivitas, dan menciptakan harmoni sosial jika didukung oleh kebijakan yang kuat dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Untuk mengatasi dinamika keberagaman di era globalisasi, studi ini menawarkan wawasan kepada para pendidik, pembuat kebijakan, dan akademisi untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis lokal.

Kata Kunci: Pendidikan; Multikultural; Penelitian, Tantangan, Pendekatan, Implikasi

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Hal ini menjadi potensi yang luar biasa. Dengan situasi masyarakatnya yang heterogen itu, ditambah dengan karakter masyarakatnya yang harmonis dan toleran. Namun, faktanya adalah bahwa perbedaan ini seringkali menyebabkan konflik dan perpecahan sosial. Dalam situasi seperti ini, pendidikan multikultural yang didasarkan pada budaya lokal menjadi pendekatan penting untuk mengatasi masalah ini dan memperkuat identitas nasional.

Pendidikan multikultural telah dianggap sebagai metode yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, ada banyak tantangan yang menghalangi pelaksanaannya di Indonesia. Pendidikan multicultural, personal guru adalah kata kunci yang menjadi lokomotif terciptanya pembelajaran dan pengelolaan kelas yang inovatif. Pengelolaan kelas yang belum optimal serta keterbatasan sumber daya manusia adalah problem dalam mendukung keragaman budaya dan tersebut (Wahid & Khouilita, 2023) Selain itu, dimensi globalisasi yang dominan diyakinini berdampak pada eksistensi budaya lokal, menyebabkan marginalisasi dan homogenisasi budaya (Panamuan et al., 2025).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengakui keberagaman tetapi juga memancarkan rencana pemecahan masalah dan wawasan pendidikan multikultural yang didasarkan pada kearifan lokal menawarkan solusi dengan memasukkan nilai-nilai budaya setempat ke dalam kurikulum sekolah (Kurdi, 2023). Metode ini membantu siswa memperkuat ikatan budaya dan nasional mereka. Pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun karakter yang menghargai perbedaan dan mampu beradaptasi dengan masyarakat multikultural dengan memanfaatkan kearifan lokal (Hikmah, 2023). Selain itu, pelibatan komunitas lokal dalam proses pendidikan dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai keberagaman budaya sebagai kekayaan yang harus dipelihara. Banks (2009) menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama, terlepas dari latar belakang budaya mereka (Anzalman et al., 2025a, 2025b). Mengingat kompleksitas masyarakat Indonesia, gagasan ini semakin relevan. Studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang didasarkan pada kearifan lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan memperkuat identitas nasional (Az-Zahra et al., 2024; Istianah et al., 2024) . Selain itu, metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih menghargai budaya mereka sendiri.

Pendidikan multikultural sangatlah vital dalam pendidikan formal untuk mengayomi keragaman budaya. Pendekata pendidikan ini, mengantarkan siswa memahami budayanya dan budaya siswa lainnya. Dengannya konflik dapat dihindari karena perbedaan etnis atau agama (Gay, 2013). Putri & Budiman (2022) menyatakan konsep moderasi beragama dan integrasi sosial sering dikaitkan dengan pendidikan multikultural di Indonesia. Penelitian ini

menunjukkan bahwa meningkatkan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keharmonisan dalam masyarakat multietnis.

Pendidik multikultural membutuhkan inovasi guru dalam pembelajaran. Inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikannya dengan budaya lokal sebagai kreativitas dalam mengajarkan pendidikan multicultural (Antoni, 2019; Armansyah et al., 2024; Mariyono, 2024; Naim & Qomar, 2021). Sistem pendidikan yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai ilustrasi sistem pendidikan mulai berubah untuk menjadi lebih inklusif dan berbasis pada nilai budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik tetapi juga membantu membangun karakter dan memperkuat identitas bangsa.

Banyak peneliti juga memperhatikan masalah dalam menerapkan pendidikan multikultural. Beberapa hasil studi menemukan bahwa salah satu masalah utama bagi guru adalah kurangnya pelatihan dalam menerapkan pendidikan multikultural (Fajri et al., 2024; Hadiansah et al., 2024; Primawati, 2013). Selain itu, Fadilah (2023) menyatakan bahwa sumber belajar yang tersedia dan memadai, khusus yang berbasis budaya lokal masih menyisakkan problem. Bagi satuan pendidikan di perkotaan tidak terlalu menjadi masalah, sekolah yang pedalaman tentu akan sangat terdampak. Dalam kenyataan itu, penerapan pendidikan multicultural di semua level pendidikan di Indonesia, harus diringi dengan kebijakan yang memihak dan intervensi yang serius.

Dengan mempertimbangkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis budaya lokal sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan toleran. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan kebijakan, kesiapan guru, dan lebih banyak integrasi antara sistem pendidikan nasional dan standar lokal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan model pendidikan multikultural yang paling cocok untuk masyarakat dan budaya Indonesia yang sedang berubah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa perbedaan dalam pendekatan pendidikan multikultural di tingkat nasional dan global, serta untuk menekankan kesulitan dan peluang untuk menerapkannya. Strategi pendidikan yang lebih efisien dapat dikembangkan dengan memahami dinamika ini untuk menghasilkan generasi yang toleran, berkarakter, dan menghargai keberagaman budaya. Riset ini menjadi penyelesaian masalah

dalam dunia pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendaayagunaannya dalam pembelajaran.

METODE

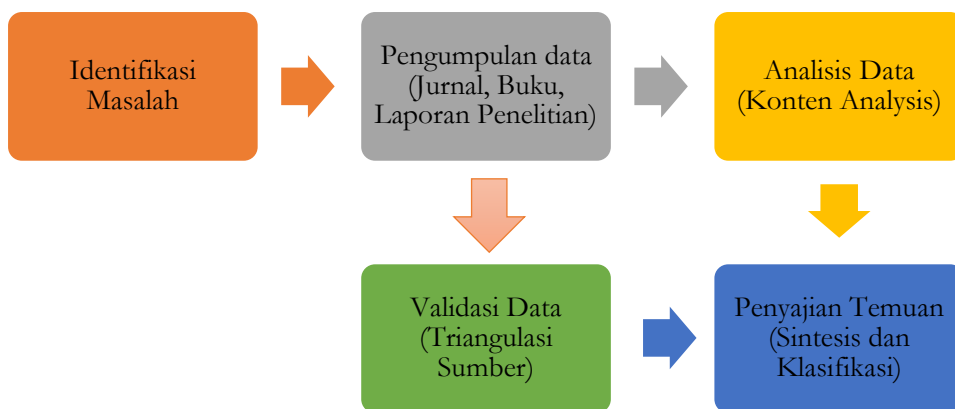
Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang dilakukan selama empat minggu pada tanggal 1-10 Maret 2025. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang memfokuskan pada analisis perbandingan penelitian nasional dan internasional tentang pendidikan multikultural berbasis budaya lokal, yang mencakup masalah, metodologi, dan konsekuensi. Studi ini mengkaji dan mengevaluasi berbagai teori, hasil penelitian sebelumnya, dan kebijakan yang relevan. Sumber daya yang digunakan termasuk buku akademik, jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal internasional terkenal.

Studi ini menggunakan desain kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analitis. Melalui studi pustaka, peneliti mengeksplorasi masalah pendidikan multikultural dan integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan formal. Sampel penelitian dipilih secara purposive dengan menggunakan literatur yang kredibel dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, populasi penelitian ini mencakup berbagai karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Untuk mengumpulkan data, studi dokumentasi artikel jurnal, buku ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang membahas pendidikan multikultural dilakukan. Analisis isi dilakukan untuk menemukan tema utama dalam literatur yang ditinjau. Setiap tema yang ditemukan dikategorikan dan dibandingkan secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan perbedaan.

Riset ini bertumpu pada akurasi temuan. Untuk menjamin akurasi temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber; berbagai sumber literatur dibandingkan satu sama lain dan dikonfirmasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Riset ini merupakan penggalan yang masih terbatas dan hanya merupakan temuan awal tentang dinamika pendidikan multikultural berbasis budaya lokal, masalah yang dihadapi, metode yang digunakan, dan implikasi kebijakan yang diimplementasikan di Indonesia dan dunia global.

Formulasi metode penelitian mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian dan penarikan kesimpulan diuraikan sebagai berikut.



Bagan 1. Alur Penelitian

HASIL

Penelitian global dan nasional sebagian besar berfokus pada pendidikan multikultural yang berbasis pada budaya lokal. Berbagai pendekatan untuk menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan cara nilai-nilai budaya lokal dimasukkan ke dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran di berbagai negara. Sementara pendidikan multikultural di Indonesia berfokus pada peningkatan identitas nasional dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan multikultural di seluruh dunia memiliki semangat untuk menekankan interkulturalisme dan pengalaman langsung dalam memahami keragaman budaya.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan baik secara nasional maupun internasional, tabel berikut menampilkan tren penelitian tentang pendidikan multikultural. A ini membahas beberapa masalah, termasuk penekanan penelitian, metodologi yang diterapkan, tujuan pendidikan, strategi pengajaran, kebijakan pendukung, temuan penelitian, dan hambatan dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Penelitian dari berbagai sumber mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural mengembangkan karakteristik moderat di lingkungan yang berbeda, meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan meningkatkan toleransi mereka terhadap keragaman budaya. Namun, tantangan untuk menerapkan pendidikan multikultural secara efektif adalah bias budaya yang dominan, resistensi terhadap perubahan kurikulum, dan kurangnya alat pendukung. Melalui pengetahuan tentang pola studi yang berkembang, studi ini bertujuan

untuk menawarkan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat dimaksimalkan dalam kerangka pendidikan nasional dan global.

Secara terbatas, rangkuman dari berbagai penelitian tentang pendidikan multikultural berbasis budaya lokal diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Isu Riset Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal

Aspek	Isu	Perbedaan	Sumber:
Fokus Kajian	Global	Interkulturalisme, keberagaman budaya dalam pendidikan formal	https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13603116.2023.2262998
	Nasional	Integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum sekolah	https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330
Pendekatan	Global	Pendidikan berbasis pengalaman dan interaksi budaya	https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/33191
	Nasional	Pendidikan berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila	https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/7908
Tujuan	Global	Meningkatkan pemahaman lintas budaya dan toleransi global	https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/7908
	Nasional	Memperkuat identitas nasional dan persatuan dalam keberagaman	https://jurnal-unsultra.ac.id/
Metode Pengajaran	Global	Kolaboratif, berbasis proyek, studi kasus antarbudaya	https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/download/2417/799/5464
	Nasional	Pembelajaran kontekstual, berbasis komunitas, dan bahasa daerah	https://manggalajournal.org/
Hasil Penelitian	Global	Pendidikan multikultural meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi lintas budaya	https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/6229/0
	Nasional	Pendidikan berbasis budaya lokal membantu membangun karakter moderat dan inklusif	https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2685
Tantangan	Global	Perbedaan kebijakan antar negara, bias budaya dominan	https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/36834?utm_source=chatgpt.com
	Nasional	Resistensi terhadap perubahan kurikulum dan kurangnya sumber daya pendukung	https://stituwjombang.ac.id/

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan perbedaan besar antara pendekatan global dan nasional. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi orientasi pendidikan di berbagai tingkat. Di tingkat internasional, pendidikan multikultural lebih menekankan interkulturalisme dan keberagaman budaya dalam pendidikan formal, sedangkan di tingkat nasional, nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.

Pendidikan multikultural di seluruh dunia menggunakan model berbasis pengalaman dan interaksi lintas budaya, serta proyek, pembelajaran kolaboratif, dan studi kasus antarbudaya. Di sisi lain, pendekatan nasional biasanya menggunakan pendidikan berbasis kearifan.

Pendidikan multikultural global menggunakan model berbasis pengalaman dan interaksi lintas budaya, serta proyek, kolaboratif, dan studi kasus antarbudaya. Di sisi lain, pendekatan nasional cenderung menggunakan kearifan lokal, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, dan metode pembelajaran kontekstual yang mengandalkan komunitas dan penggunaan bahasa daerah. Hal ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas budaya di seluruh negara dan memperkuat karakter siswa untuk sesuai dengan realitas sosial lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang berbasis budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter moderat dan inklusif siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan menjadi lebih toleran dan menghargai keragaman. Ini berbeda dengan konteks nasional, yang lebih menekankan pada penguatan keterampilan sosial dan komunikasi lintas budaya.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya adaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Penggunaan pendekatan berbasis komunitas dan bahasa daerah dalam pendidikan nasional terbukti efektif dalam menjembatani antara kurikulum formal dan kebutuhan sosial-budaya di lingkungan siswa. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas kolektif.

PEMBAHASAN

Di Indonesia maupun di kancah pendidikan dunia, pendidikan multikultural semakin penting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kebijakan, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap negara, pendekatan terhadap pendidikan multikultural bervariasi di lingkungan global dan nasional. Berdasarkan berbagai sumber jurnal akademis yang dikumpulkan secara terbatas di google scholars, artikel ini membahas variasi dan persamaan antara fokus kajian, pendekatan, metode pengajaran, hasil penelitian, dan tantangan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal dalam konteks nasional dan dunia global.

1. Fokus Kajian: Interkulturalisme vs. Integrasi Budaya Lokal

Secara global, pendidikan multikultural lebih menitikberatkan pada pendidikan formal tentang interkulturalisme dan keberagaman budaya (Bismark et al., 2025; Umam & Husain, 2024). Pendidikan ini berupaya menumbuhkan toleransi antarbudaya dan menumbuhkan pemahaman global tentang heterogenitas budaya. Sementara itu, di Indonesia, penekanan utama pendidikan multikultural adalah pada inklusi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah (Maulana & Insaniyah, 2023; Umam & Husain, 2024).. Dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, integrasi ini berupaya meningkatkan identitas nasional dan meningkatkan kesempatan belajar siswa.

Di berbagai negara, pendidikan multikultural dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda, yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan negara tersebut. Pendidikan multikultural di banyak negara Eropa berpusat pada interkulturalisme, yaitu meningkatkan pemahaman dan interaksi antara berbagai budaya dalam pendidikan formal. Metode ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran tentang pluralitas budaya di seluruh dunia dan mendorong toleransi antarbudaya. Misalnya, kurikulum interkultural telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di negara-negara Eropa yang memiliki populasi yang beragam (Janitra, 2021).

Di sisi lain, pendidikan multikultural di Indonesia lebih menekankan penggabungan nilai budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah. Metode ini menanamkan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat identitas nasional dan meningkatkan pengalaman belajar siswa (Liando & Hadirman, 2022). Menurut penelitian, memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang agama, kepedulian sosial, dan pengembangan etika dan keterampilan sosial mereka (Walad et al., 2025).

Perbedaan metode ini menunjukkan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap negara. Di Eropa, tujuan pendidikan interkulturalisme adalah untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya dan toleransi global, sedangkan di Indonesia, integrasi budaya lokal berfokus pada memperkuat identitas nasional dan melestarikan warisan budaya. Metode pengajaran juga berbeda; kurikulum interkulturalisme di Eropa menggunakan kurikulum yang mendorong interaksi, sedangkan di Indonesia, nilai-nilai kebudayaan diintegrasikan ke dalam kurikulum saat ini, terutama dalam hal pemahaman siswa tentang warisan budaya (Janitra, 2021).

Namun, kedua metode ini menghadapi kesulitan saat digunakan. Bias budaya dominan dan perbedaan kebijakan antarnegara sering menghalangi pendidikan interkulturalisme. Kedua faktor ini dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan keberagaman ke dalam sistem pendidikan. Namun demikian, pendidikan berbasis budaya lokal di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan kurikulum dan kekurangan sumber daya pendukung, yang keduanya dapat menghambat pendidikan multikultural secara keseluruhan.

Dengan demikian, meskipun pendekatan pendidikan multikultural berbeda di negara-negara seperti Indonesia, yang menekankan integrasi budaya lokal, dan negara-negara yang mengadopsi interkulturalisme, keduanya memiliki tujuan yang sama: meningkatkan pemahaman dan toleransi budaya. Oleh karena itu, penting bagi setiap negara untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan multikultural dengan kebutuhan dan karakteristik unik masyarakatnya sehingga dapat mencapai tujuan terbaik untuk membangun masyarakat yang harmonis.

2. Pendekatan dalam Pendidikan Multikultural

Metode pendidikan multikultural bervariasi di seluruh dunia dan disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masing-masing negara. Di seluruh dunia, pendekatan berbasis pengalaman dan interaksi budaya sering digunakan. Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk memahami keberagaman melalui program pertukaran budaya, proyek kolaboratif internasional, dan kegiatan yang mendorong pemahaman lintas budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perbedaan (Suprpta, 2017).

Pendidikan multikultural di Indonesia berfokus pada pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal dan prinsip Pancasila. Metode ini seringkali digunakan untuk menerapkan

pendidikan multikultural di Indonesia dengan menekankan pengenalan budaya lokal, penggunaan bahasa ibu, dan praktik sosial yang mencerminkan karakter bangsa (Ardianto et al., 2020). Pelestarian budaya dan lokal selain menguatkan identitas kebangsaan juga sebagai melakukan penguatan pada moral bangsa. Moral yang selaras dengan falsafah hidup bangsa (Fajri et al., 2024; Masunah, 2011; Widiyono, 2018).

Perbedaan dari metode ini mencerminkan cara bertindak terhadap masalah dan kebutuhan unik yang ada di masing-masing situasi. Siswa dididik untuk menghadapi dinamika globalisasi dan keragaman internasional melalui pendekatan global yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi budaya. Di sisi lain, strategi di Indonesia yang berpusat pada kearifan lokal dan prinsip-prinsip Pancasila bertujuan untuk mempertahankan kohesi sosial, memperkuat identitas nasional, dan memastikan bahwa generasi muda menghargai dan melestarikan budaya dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar Negara (Nurcahyono, 2018).

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural dalam konteks sekolah, dicanangkan sebagai upaya menguatkan pemahaman siswa akan keragaman budaya. Harapannya adalah peserta didik dapat berdampingan dalam interaksi sosialnya dalam kerangka saling menghargai. Salah satu visi pendidikan multikultural adalah pengembangan identitas nasional dan solidaritas dalam keberagaman (Masunah, 2011; Maulidan & Darmawan, 2024; Widiyono, 2018). Dalam masyarakat multietnis dan kosmopolitan, pendidikan ini seharusnya menjadi alat yang sederhana dan inklusif. Pendidikan multikultural memiliki beragam tujuan, tergantung pada negaranya, masing-masing disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Secara global, pendidikan multikultural berupaya meningkatkan toleransi dunia dan membantu siswa untuk lebih memahami perbedaan budaya. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membangun lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan membekali siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam (Fajri et al., 2024; Masunah, 2011; Widiyono, 2018).

4. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural meminjam pendekatan pembelajaran kolaborasi, kemitraan, dan kajian antarbudaya (Kuntariati et al., 2024; Putra et al., 2025). Melalui metode ini, siswa

diajak untuk lebih aktif berinteraksi dengan keberagaman budaya di tingkat internasional. Di Indonesia, metode pengajaran lebih berorientasi pada pembelajaran kontekstual yang berbasis komunitas dan bahasa daerah (Putra et al., 2025; Sujud & Utomo, 2023). Pembelajaran ini menitikberatkan pada kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Pendidikan multikultural berbeda-beda di setiap negara, disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masing-masing. Secara global, pendekatan kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus lintas budaya sering diterapkan untuk mendorong interaksi aktif antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian meningkatkan lintas budaya mereka, siswa bekerja sama dalam proyek yang membutuhkan pemahaman dan apresiasi. Selain itu, pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa dari kelompok etika dan budaya yang berbeda juga diterapkan untuk menumbuhkan pemahaman dan toleransi (Prasetiawati, 2017; Supriatin & Nasution, 2017).

Di Indonesia, metode pendidikan multikultural lebih merupakan pembelajaran kontekstual yang berbasis masyarakat dan bahasa daerah. Metode ini menekankan dan melestarikan kearifan lokal sebagai komponen penting dalam membentuk karakter siswa. Siswa diajak untuk menghargai identitas budaya mereka, dengan memasukkan bahasa dan budaya ke dalam kurikulum di sekitar mereka. Tujuan lain dari metode ini adalah untuk mendidik siswa agar menghargai dan mempersiapkan mereka dalam masyarakat multikultural.

Bagaimana setiap negara mengadaptasi pendidikan multikultural untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan unik mereka (Hidayati, 2016). Pendekatan global yang menekankan siswa untuk menghadapi dinamika globalisasi dan keberagaman internasional. Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, selain berdampak pada pelestarian budaya, juga menghadirkan karakter generasi muda saling menghargai, mengormati, dan menanamkan sikap toeransi dalam kerangka masyarakat yang multikultur (Febrianty et al., 2023).

Pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia lebih berpusat pada pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada masyarakat dan bahasa daerah (Maesaro et al., 2025). Pendekatan ini menekankan perlunya memasukkan pengenalan dan pemeliharaan kearifan lokal ke dalam komponen utama dalam pengembangan karakter siswa. Memasukkan bahasa dan budaya daerah dalam kursus membantu siswa untuk menghargai identitas budaya mereka sendiri dan memahami keragaman di sekitar mereka. Pendekatan ini juga bertujuan untuk

mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan membekali mereka untuk terlibat dalam masyarakat cosmopolitan (Abdiyah, 2021).

Variasi pendekatan ini menyoroti bagaimana setiap negara menyesuaikan strategi pendidikan multikulturalnya agar sesuai dengan tuntutan dan masalah khususnya (Supriatin & Nasution, 2017). Dengan menekankan kerja sama dan kontak antarbudaya, perspektif dunia membantu siswa untuk menghadapi dinamika globalisasi dan keragaman internasional. Sebaliknya, pendekatan Indonesia pada pengetahuan dan komunitas lokal berupaya untuk memperkuat identitas nasional, melestarikan warisan budaya, dan menjamin bahwa generasi mendatang menghargai dan melindungi ide-ide yang telah membentuk masyarakat.

5. Hasil Penelitian tentang Pendidikan Multikultural

Kajian pendidikan multicultural dalam ranah global dapat mengoptimasi kesadaran siswa terhadap urgensi keberagaman dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai universal (Sartika et al., 2020). Di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan dalam membentuk karakter moderat dan inklusif pada siswa (Purwanto et al., 2019; Shofyan, 2022). Dengan demikian, pendidikan multikultural berkontribusi pada penguatan identitas nasional serta pembangunan masyarakat yang harmonis.

Dengan menggunakan pendidikan multikultural yang menekankan keragaman budaya, siswa belajar untuk lebih toleran, menghormati perbedaan, dan berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Suryaningsih et al., 2023). Selain itu, pendidikan multikultural meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya, yang sangat penting dalam masyarakat global saat ini.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural, baik melalui pendekatan lokal maupun global, mendukung identitas nasional dan membangun masyarakat yang harmonis (Umami et al., 2023). Pendidikan multikultural sangat penting karena membantu siswa belajar berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan menjadikan mereka siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang dinamis.

6. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Di Indonesia, kendala utama termasuk kurangnya sumber daya pendukung dan resistensi terhadap perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum berdampak pada penolakan masyarakat di lembaga pendidikan yang masih mendua dan multitafsir terhadap upaya menuju kurikulum yang inklusif. Cukup beralasan mengingat daya dukung sumber daya manusia yang belum memadai, dan minimnya pengetahuan guru tentang bahan ajar yang selaras dengan pendidikan multikultural (Iswahyudi et al., 2023; Nasruddin et al., 2024).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah, pendidik, dan masyarakat harus bekerja sama. Pemerintah harus membuat kebijakan yang mendukung keberagaman budaya dalam pendidikan, dan guru harus dilatih dengan baik untuk menerapkan kurikulum multikultural. Selain itu, masyarakat harus lebih menyadari pentingnya pendidikan multikultural untuk membangun generasi yang toleran dan inklusif (Idrus et al., 2024; Rasyid et al., 2024; Zamroni et al., 2024).

Pendidikan multikultural sebagai pendekatan pengajaran yang memberi ruang interaksi siswa yang berasal dari kelompok atau budaya yang berbeda. Siswa dalam berinteraksi serta dilakukan upaya penerapannya dapat bermuarah pada upaya menumbuhkan pemahaman dan toleransi (Sipuan et al., 2022). Metode ini menekankan pengenalan dan pelestarian kearifan lokal sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan memasukkan bahasa dan budaya daerah ke dalam kurikulum, siswa diajak untuk menghargai identitas budaya mereka sendiri dan memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka. Tujuan lain dari metode ini adalah untuk mendidik siswa agar menghargai perbedaan dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat multicultural (Azhari & Albina, 2024; Zamroni et al., 2024)

Perbedaan metode ini menunjukkan bagaimana setiap negara menyesuaikan pendekatan pendidikan multikultural untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan unik yang mereka hadapi. Pendekatan global yang menekankan kerja sama dan interaksi antarbudaya mempersiapkan siswa untuk menghadapi dinamika globalisasi dan keragaman internasional. Di sisi lain, metode di Indonesia yang berpusat pada kearifan lokal dan komunitas bertujuan untuk memperkuat identitas nasional, melestarikan warisan budaya, dan memastikan bahwa generasi muda menghargai dan melestarikan prinsip-prinsip yang telah membentuk masyarakat (Dewi & Mardiana, 2023; Subai et al., 2023).

Tantangan global terkait pendekatan ini adalah pada aspek penerapannya (Hadi et al., 2024; Sibaweh et al., 2024). Sementara itu, di Indonesia, tantangan yang dihadapi lebih terkait dengan resistensi terhadap perubahan kurikulum serta kurangnya sumber daya pendukung untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural secara menyeluruh (Sabir et al., 2024; Syamsudin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang lebih besar masih diperlukan dalam memastikan keberlanjutan pendidikan multikultural di Indonesia maupun di tingkat global.

Di Indonesia, kendala utama termasuk kurangnya sumber daya pendukung dan resistensi terhadap perubahan kurikulum. Resistensi ini dapat berasal dari masyarakat atau institusi pendidikan yang enggan menerima perubahan menuju kurikulum yang lebih inklusif. Selain itu, pendidikan multikultural juga sulit dilaksanakan karena kekurangan sumber daya, seperti kurangnya pelatihan guru dan bahan ajar yang sesuai (Andaryani, 2023; Hadi et al., 2024).

Sangat penting bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Di dunia pendidikan, pemerintah harus membuat kebijakan yang benar-benar mendukung keberagaman budaya. Sebaliknya, guru harus dilatih dengan baik untuk menerapkan kurikulum multikultural dengan baik. Diharapkan masyarakat lebih memahami pentingnya pendidikan multikultural untuk membentuk generasi yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan bersatu dalam keberagaman (Andaryani, 2023; Saputra et al., 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki berbagai warna di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di tingkat global, pendekatannya lebih menekankan pada pengalaman langsung dan interaksi lintas budaya yang terjadi di antara masyarakat dari berbagai latar belakang. Di sisi lain, di Indonesia, pendidikan multikultural lebih ditujukan untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang merupakan bagian dari identitas bangsa. Keduanya penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks sosial masing-masing.

Mewujudkan pendidikan multikultural yang ideal memang bukan perkara mudah. Tantangan demi tantangan masih kita temui, baik di kancah internasional maupun di tanah air. Namun, di balik semua itu, satu hal yang tidak dapat diabaikan: pendidikan memiliki

kekuatan besar untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, membuka ruang dialog yang sehat, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai dan penuh penerimaan.

Agar pendidikan multikultural benar-benar terasa manfaatnya, maka perlu bergandengan tangan. Pemerintah, para guru, dan masyarakat luas harus saling mendukung. Kurikulum perlu dirancang dengan menghargai keberagaman yang ada, guru perlu dibekali pemahaman dan keterampilan yang memadai, dan masyarakat pun perlu aktif terlibat dalam setiap langkahnya. Jika semua unsur ini berjalan seiring, pendidikan multikultural bukan hanya wacana, tetapi bisa menjadi jembatan yang kokoh untuk membangun kehidupan bersama yang lebih rukun dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Andaryani, E. T. (2023). PERTIMBANGAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM UNTUK MENGHADAPI KEANEKARAGAMAN SISWA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11).
- Antoni, A. (2019). *Strategi Menanamkan Pendidikanmultikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat*. UIN Raden Intan Lampung.
- Anzalman, A., Thaheransyah, T., Rusydi, A. M., Karim, S., Wahyuni, S., & Yunaldi, W. (2025a). Multikultural menurut Hukum Islam dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 777–799.
- Anzalman, A., Thaheransyah, T., Rusydi, A. M., Karim, S., Wahyuni, S., & Yunaldi, W. (2025b). Multikultural Menurut Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 709–731.
- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2), 86. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1288>
- Armansyah, A., Ramadhan, W., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 436–451. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2721>
- Az-Zahra, F. K., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Multicultural Awareness Sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 903–914. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5717>
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481.

<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>

- Bismark, B., Nasaruddin, N., & Ruslan, R. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN I Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(01), 53–58. <https://doi.org/Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN I Bima>. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(01), 53–58.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 100–113.
- Fadilah, N. (2023). The Impact of Visual Media on Enhancing Students' Comprehension of Islamic Religious Education Lessons. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 203–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/waraqat.v8i2.576>
- Fajri, H. M., Maksun, A., & Marini, A. (2024). Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 235–249.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Gay, G. (2013). Culturally responsive teaching principles, practices, and effects. In *Handbook of urban education* (pp. 391–410). Routledge.
- Hadi, H., Suprpto, S., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 148–159. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>
- Hadiansah, H., Setiawan, A., Nurhakim, A., Nurhadi, H., & Ruswandi, U. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1733–1745. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12598>
- Hidayati, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR Tilaar. *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, 4(1), 44–67.
- Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1811–1819. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4460>
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4418–4424.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan dan inovasi pendidikan: Arab pendidikan di masa depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Janitra, B. E. (2021). Tawaran Dialog Interkultural Sebagai Pengganti Multikulturalisme Di Eropa. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 105–114.
- Kuntariati, U., Paramitha, P. D. Y., & Rinyanthi, N. M. (2024). STRATEGI PENGAJARAN BAHASA ASING DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL:

- PENDEKATAN INOVATIF DAN TANTANGANNYA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(2), 217–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3608>
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 379–392.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Maesaro, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 253–264.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.20881>
- Mariyono, D. (2024). *MERANCANG PENGALAMAN BELAJAR MULTIKULTURAL STRATEGI UNTUK MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA PENDIDIKAN INKLUSIF DI DUNIA GLOBAL*. Nas Media Pustaka.
- Masunah, J. (2011). Konsep dan praktik pendidikan multikultural di amerika serikat dan indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 17(4), 111899.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jip.v17i4.2732>
- Maulana, W., & Insaniyah, S. A. (2023). Integrasi nilai-nilai humanis dalam kurikulum pendidikan multikultural: tantangan dan peluang. *Arriyadhab*, 20(2), 39–48.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49–64.
- Naim, N., & Qomar, M. (2021). The actualization of liberal Indonesian multicultural thought in developing community harmonization. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 141.
- Nasruddin, S. P., Asep Deni, M. M., Linawati, R., Pusparani, I. G., Sos, S., Azwar Lahusin, S. E., Safii, M., Kom, S., Mardikawati, B., & Puspawati, S. (2024). *Tantangan Dan Tren Masa Depan Dalam Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101.
- Prasatiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Primawati, L. (2013). Pembelajaran multikultural melalui Pendidikan multikultural berbasis nilai kebangsaan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 5(2).
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural. *ALACRITY: Journal of Education*, 257–275.
- Putri, S., & Budiman, A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada pendidikan sekolah dasar. *Iktisar Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.131>
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks Pancasila di masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(2), 3648–3655.
- Sabir, R. I., Hajar, S., & Kaharuddin, K. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 674–683.
- Saputra, V. A., Hasanah, N. S., & Triantanti, R. (2024). Membangun Generasi yang Inklusif dan Mampu Berkomunikasi dengan Pendidikan Multikultural pada Era Digitalisasi. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 339–346.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap dan Toleransi. *Edukesos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Sibaweh, I., Setiawan, D., & Erihadiana, M. (2024). Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3895–3904.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Subai, S., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Menggali Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi di Suku Baduy. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2886–2906.
- Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *QUALITY*, 11(1), 15–32.
- Suprpta, I. N. (2017). Keterkaitan Pendidikan Global Dengan Pendidikan Multikultural: Suatu Difusi Informasi Budaya Antar-Bangsa. *Universitas Panji Sakti*.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Syamsudin, D., Subangkit, W., & Nugraha, L. (2024). Membangun Jembatan Pendidikan Multikultural: Merayakan Suasana Sekolah Yang Menerima Keberagaman. *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1).

- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/abhats.vol5.iss2.art1>
- Umami, A. A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 42–51. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.614>
- Wahid, A., & Khouilita, I. (2023). PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural). *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696–711. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i3.1041>
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>
- Widiyono, S. (2018). Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v5i2.307>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>